

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIK SPEAKING* GUNA MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI BAGI SISWA SD MUHAMMADIYAH BENGKULU

Nero Ahmad Azhari¹, Yoga Hosril Pratama¹, Mufti Surya Adli², Rahmat Jumri^{3*},
Pahrizal², Selly Sepika⁴

¹Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: *rahmatjumri@umb.ac.id

ARTICLE HISTORY | ABSTRAK

Received [25-08-2022]

Revised [06-11-2022]

Accepted [25-12-2022]

Siapa pun dapat berbicara, tetapi hanya sedikit yang dapat menggabungkan kata-kata mereka sehingga menjadi retorika indah yang menarik perhatian pendengarnya. Dalam studi komunikasi, retorika adalah bagian dari komunikasi yang efektif menyampaikan pesan dengan tepat dan dapat dipahami orang khalayak. Ini semua tentang menyampaikan pesan kepada audiens dan menarik perhatian mereka. Faktanya, masih banyak anak muda terutama siswa SD Muhammadiyah yang kurang memiliki keterampilan dan kepercayaan diri berbicara di depan umum. Beberapa alasan ini menjadi solusi untuk mengadakan pelatihan retorika karena beberapa alasan. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu siswa SD Muhammadiyah akan percaya diri saat tampil di depan umum. Metode ABCD (Asset-Based Community Development) digunakan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan ini, pelatihan inovatif dan kreatif dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada siswa. Dari hasil pelatihan dan pengabdian ini adalah : 1) Pertama, siswa dapat berbicara dengan baik dan lancar di depan umum. 2) Kedua, siswa dapat berbicara secara tepat sesuai kebutuhan. 3) Ketiga, siswa memiliki kemampuan MC dan public speaking yang memadai. 4) Keempat, siswa memiliki rasa percaya diri dalam berbicara depan umum.

Kata Kunci: Publik Speaking, Kepercayaan Diri, Siswa

PENDAHULUAN

Banyak orang berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu proses manusiawi yang alami, maka hal tersebut tidak memerlukan perbaikan. Pendapat ini adalah salah karena sebagaimana telah diketahui oleh khalayak bahwa berbicara yang baik dan benar merupakan suatu keahlian yang perlu dilatih. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam komunikasi sosial. Hal ini dikuatkan (Setyonegoro, 2013) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kebutuhan pendengar atau penyimak. (Sholihah, 2015) juga mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Pesan tersebut akan diterima oleh pendengar apabila disampaikan dengan nada yang runtut dan jelas.

Seseorang berkomunikasi setiap hari melalui bahasa, baik itu berbicara, menulis, ataupun mendengar, namun komunikasi yang sering dilakukan adalah berbicara. Berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah, diperlukan pelatihan untuk dapat berbicara dengan baik. *Public speaking* adalah kemampuan berkomunikasi di depan umum dengan profesional dan sistematis baik dalam komunikasi dua belah pihak maupun dalam komunikasi kelompok. Menurut (Magdalena et al., 2021) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin terampil dan mudahlah ia berpidato untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya. Berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain adalah bagian dari rutinitas kehidupan manusia sebagai mahluk sosial.

Komunikasi yang efektif sangatlah diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan. Pada saat ini, kemampuan berkomunikasi kurang dimiliki oleh banyak remaja, dan takut saat mendapatkan kesempatan berbicara dan tampil di depan umum. Apalagi komunikasi saat ini dapat dilakukan secara digital dengan menggunakan berbagai aplikasi dan media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Twitter, Line, dan berbagai platform berbasis online lainnya yang memberikan banyak pengaruh terhadap bentuk komunikasi antara individu. Tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, namun fenomena media baru ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Ditambah dengan pertumbuhan layanan internet berbasis wi-fi di berbagai tempat dan sarana umum, mempermudah proses komunikasi di antara sesama (Arifana, 2019; Cahyono, 2016; Gifary & Kurnia N, 2015; Putri et al., 2016).

Di balik kenyamanan penggunaan aplikasi media sosial, dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk apabila tidak dapat membatasi diri. Menurut (Fathoni et al., 2021), handphone seperti pisau bermata dua, pada satu sisi membawa kebaikan, dan sisi lainnya dapat memberikan keburukan. Salah satu pengaruh buruknya berdampak terhadap skill komunikasi pada remaja, sehingga berperilaku tertutup di lingkungan sosial, namun aktif dalam dunia maya. Selain itu, media sosial dapat mengubah perilaku individu dalam berkomunikasi (Gifary & Kurnia N, 2015). Ketidakmampuan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika tampil di depan umum. Bagi mereka yang memiliki rasa takut untuk berbicara di depan publik, akan muncul rasa panik yang sangat mengganggu pikiran.

Saat sebelum mulai berbicara di depan publik, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik akibat tekanan harus tampil. Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan mulai berkeringat, saat berdiri kepala terasa pusing dan kedua kaki gemetar. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang pidato, latihan dan membiasakan berbicara di depan umum (Indayani, 2013). Sedangkan menurut Wibawa et al. (2013), bagi kebanyakan orang berbicara di depan umum sangat menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki rangking yang lebih tinggi daripada takut pada ketinggian. Situasi tersebut menggambarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung bahwa berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang jika tidak dilatih maka akan menimbulkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang belum terbiasa berbicara di depan umum.

Setyonegoro (2013) mengemukakan pendapatnya mengenai hakikat keterampilan berbicara. Menurutnya, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Pengertian ini mengimplisitkan adanya peran penting bahasa sebagai sarana komunikasi.

Kemampuan berbicara menjadi tema penting, sebab dalam setiap kegiatan kemampuan berbicara memiliki peran penting. Hingga di lingkungan sehari-haripun, kemampuan berbicara adalah hal penting. Untuk itu, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu melakukan pengamatan di salah satu sekolah Muhammadiyah Bengkulu dan sekolah tersebut anak-anak masih mengalami masalah kemampuan berbicara yang sulit, malu dan tidak pada hal ini terlihat saat tim kami berkunjung ke sekolah. Masalah keberanian pemuda ataupun anak-anak dalam berbicara di depan publik ini penting, karena kondisi seperti ini jika dibiarkan maka kondisi masyarakat akan semakin tersingkirkan karena tidak ada kegiatan-kegiatan untuk penunjang kemajuan masyarakat (Harahap et al., 2020). Dari permasalahan di atas, tim

pengabdian memiliki gagasan bahwa perlu diadakannya sebuah pendampingan agar mereka mengetahui pentingnya memiliki keterampilan public speaking dan mampu meningkatkan keterampilan tersebut.

Metode Kegiatan

Metodologi pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*), adalah sebuah konsep pengembangan yang berbasis pada aset lokal di wilayah tersebut. Daerah memiliki aset yang dapat dikembangkan untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan lokal. Menurut (Indayani, 2013) ada tujuh modal yang dapat dikembangkan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset.

- 1) Modal fisik yang terdiri dari gedung dan prasarana.
- 2) Modal finansial berupa dukungan keuangan/finansial.
- 3) Modal lingkungan berupa potensi alam
- 4) modal teknologi berupa teknologi digital
- 5) modal manusia berupa sumber daya manusia.
- 6) Modal sosial berupa perilaku.
- 7) modal mental (*mental capital*) berupa empati, perhatian dan kasih sayang.

Modal pengembangan yang menjadi fokus dalam pengabdian di Sekolah Dasar Muhammadiyah adalah modal human yaitu manusia atau siswa SD Muhammadiyah. Langkah-langkah untuk mengimplementasikan program pengabdian ini adalah: 1) Observasi lapangan. 2) pengkondisian, 3) sosialisasi. 4) pelatihan 5) dan evaluasi.

Dari segi sudut pandang metode ABCD, anak-anak merupakan aset yang sangat penting. Karena anak adalah jiwa yang akan meneruskan peradaban bangsa. Dan anak ini menjadi aset dalam meraungi atau yang menjadi jembatan membangun relasi dengan pihak luar. Maka dari itu penting peka terhadap kualitas aset bangsa yaitu anak-anak. Jadi, disini kami tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen pembimbing, alumni dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator untuk menjembati upaya Peningkatan Kemampuan *Publik Speaking* Guna Mengembangkan Kepercayaan diri Bagi Siswa SD Muhammadiyah Bengkulu. Dalam pelatihan upaya ini yang menjadi dasar materi pelatihan

adalah apa itu public speaking, konsep dasar komunikasi, hambatan dalam berbicara, bagaimana cara berdiri ketika akan tampil di depan umum, menggunakan gesture, kontrol vokal, tips agar tidak gugup dan berpenampilan dalam public speaking serta diperlihatkan melalui video tentang menjadi pembicara yang baik dan sukses. Setelah selesai, tiap siswa kemudian diminta mempraktikkan di depan peserta yang lain sekaligus dievaluasi oleh tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan *publik speaking* bertempat di SD Muhammadiyah Bengkulu (dikelas) yang dilaksanakan di bulan September 2022. Kegiatan pelatihan ini dengan peserta siswa SD Muhammadiyah Bengkulu yang disosialisasikan class to class (dari kelas ke kelas) yang berjumlah setiap kelas 15 – 20 siswa. Acara ini dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan acara inti yaitu materi *public speaking* selama 60 menit tiap kelas. Pertama, sebagaimana pada gambar 1, pemateri menyampaikan tentang keterampilan dalam berbicara, kiat-kiat bagaimana menjadi pembicara yang baik, kiat-kiat apa yang mesti diperlukan dan disiapkan untuk menjadi pembicara yang baik, yang menjadi hambatan saat menjadi pembicara. Hal ini sebagaimana dalam metode ABCD yakni menggali, dan mengembangkan *asset* dari masyarakat yaitu siswa SD Muhammadiyah Bengkulu.



Gambar 1. Penyampaian materi

Pemateri menyampaikan materi dengan santai dan ramah sehingga mudah dipahami dan dipahami serta dipraktikkan oleh siswa. Fasilitator juga memberikan motivasi dan dorongan untuk melibatkan peserta agar materi yang disampaikan selama pelatihan benar-benar diterapkan oleh peserta. Berdasarkan materi tersebut, fasilitator berinisiatif dan mendorong beberapa peserta untuk berlatih sebagai moderator dan berbicara di secara luwes (tidak kaku) di depan teman-temannya. Selain itu, peserta juga diminta untuk belajar mempraktekkan sikap (gestures) yang benar dan melakukannya dengan benar. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas pembicara dan memberikan kesan yang baik dari sudut pandang audiens. Postur tubuh yang baik berarti berdiri tegak dengan punggung lurus (tidak membungkuk). Partisipan diminta membusungkan dada agar tulang belakang lurus secara alami. Saat diamati, beberapa peserta tampak malu-malu saat latihan pertama ini.

Dampak dan Respon

Dari sekian banyak acara yang diadakan, peserta belajar apa itu public speaking, bagaimana berbicara di depan umum, dan memberdayakan siswa untuk berani berbicara di depan umum. Proses kegiatan dapat

berjalan dengan lancar mulai dari penyuntingan awal agenda hingga selesainya kegiatan ini. Peserta mampu merekam semua rangkaian pengetahuan pembicara. Dari rangkaian kegiatan ini, bertujuan untuk mempraktekkan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta kegiatan terbukti mampu melatih siswa dengan lancar. Oleh karena itu, memberikan materi dan melatih keterampilan berbicara di depan umum akan membantu pendengar berlatih dengan percaya diri dan berkembang di masa depan. Salah satu peserta menjadi moderator saat sesi praktek hal ini dilakukan dan terlihat dengan sangat baik dan peserta merasa percaya diri.



Gambar 2. Foto bersama sama kelas 3 SD Muhammadiyah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian “Upaya Peningkatan Kemampuan *Publik Speaking* Guna Mengembangkan Kepercayaan diri Bagi Siswa SD Muhammadiyah Bengkulu” bermanfaat bagi siswa/I SD Muhammadiyah Bengkulu. Manfaat setelah menjalani pelatihan antara lain kemampuan berpikir kritis dan berani, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, serta mengatasi rasa takut berbicara di depan umum.

Saran

Untuk kedepannya, agar siswa/i untuk terus melatih anak-anak berbicara dpepan umu. Hal ini perlu dilatih dan dilakukan secara continue.

DAFTAR PUSTKA

- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.581>
- Indayani, I. (2013). *Peranan Pembimbing Kegiatan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Siswi di Pesantren Darul Hikmah Medan*. 27037, 1–10.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Setyonegoro, A. (2013). *HAKIKAT , ALASAN , DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)*. 3(1), 67–80.
- Sholihah, R. A. (2015). *METODE SUGGESTOPEDIA DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN ATAU ROLE PLAYING DALAM*. 10(1).